

Analisis Daya Saing, Dinamika, dan Determinan Penawaran Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke *United Kingdom*

Analysis of Competitiveness, Dynamics, and Determinants of Main Commodity Export Demand from Indonesia to United Kingdom

Fasya Miftah Akbar, Widyastutik

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jalan Agaratis, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Indonesia
Korespondensi: fasyamiftah2899@gmail.com

[diterima: Juni 2022- revisi: September 2022 - diterbitkan daring: Desember 2022]

ABSTRAK

United Kingdom merupakan negara industri dan maju yang berpotensi menjadi pasar ekspor komoditas unggulan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing, dinamika, dan determinan penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan analisis RCA, EPD, *x-model*, dan regresi data panel. Terdapat sepuluh komoditas unggulan ekspor yang memiliki RCA tertinggi yang dianalisis posisi dan pengembangan pasarnya. Sehingga ditemukan hasil ada delapan komoditas yang berada pada posisi *falling star* dengan pengembangan pasar potensial dan dua komoditas berada pada posisi *retreat* dengan pengembangan pasar kurang potensial. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel PDB perkapita riil Indonesia, harga ekspor, pertumbuhan populasi Indonesia, dan nilai RCA Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*. Sementara itu, PDB perkapita riil *United Kingdom*, jarak ekonomi dan pertumbuhan populasi *United Kingdom* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*.

Kata kunci: Ekspor, RCA, EPD, X-Model, data panel

ABSTRACT

The United Kingdom is an industrial and developed country that has the potential to become Indonesia's leading commodity export market. This study aims to analyze the competitiveness, dynamics, and determinants of Indonesia's superior commodity export offerings to the United Kingdom. This research method uses qualitative and quantitative approaches with RCA, EPD, x-model, and panel data regression analysis. There are ten main export commodities that have the highest RCA which is analyzed for their position and market development. So it was found that there were eight commodities that were in a falling star position with potential market development and two commodities were in a retreat position with less potential market development. The results of regression estimates show that real GDP per capita of Indonesia, export prices, population growth of Indonesia, and RCA have a significant effect on the value of Indonesian main export commodities to United Kingdom. Meanwhile, real GDP per capita of United Kingdom, economic distance and population growth of United Kingdom have no significant effect on the value of Indonesian main export commodities to United Kingdom.

Keywords: Export, RCA, EPD, X-Model, panel data

JEL Classification: E00, F19, O11,

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional sebagai motor penggerak dalam perekonomian suatu negara yang kegiatannya mampu memberikan daya dukung untuk meningkatkan ekspor dan devisa, serta dapat memperkuat daya saing suatu produk. Hal tersebut mampu terwujud ketika suatu negara terbuka dan ikut serta melakukan kegiatan perdagangan internasional yang disebut sebagai liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas. Liberalisasi perdagangan antar negara telah menjadi kebijakan sebagian besar negara di dunia. Indonesia merupakan negara yang juga menganut sistem tersebut, dimana Indonesia aktif untuk mengikuti kegiatan perdagangan antar negara di seluruh dunia. Liberalisasi perdagangan merupakan suatu kondisi dalam sistem perdagangan barang dan jasa yang tujuannya untuk mereduksi atau menghilangkan hambatan dalam bentuk tarif maupun non tarif. Salah satu bentuk aktivitas perdagangan internasional yaitu ekspor, yang merupakan suatu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kegiatan ekspor ini akan membuat gairah perekonomian dalam negeri meningkat, karena dapat menarik banyak investasi, menyerap tenaga kerja dan sumber daya alam lokal dapat dimanfaatkan dengan baik.

Sementara itu, guncangan ekonomi dunia akibat wabah Covid-19 telah memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2020 perekonomian mengalami kontraksi sebesar 2.07%, kemudian tahun 2021 tumbuh positif sebesar 3.69%. Kontribusi kenaikan ekonomi pada tahun 2021 ini disumbangkan oleh perdagangan internasional dalam pemenuhan kebutuhan valuta asing. Hal tersebut terbukti dari pertumbuhan tertinggi dari sisi pengeluaran dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa yang sebesar 24.04% (BPS 2021). Oleh karena itu, suatu negara harus dapat meningkatkan surplus ekspornya ke negara lain untuk membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dibalik itu, kebijakan baru yang diterapkan suatu negara bisa membuat perdagangan Indonesia sulit masuk ke negara tersebut. Seperti halnya *United Kingdom* yang memutuskan mengeluarkan diri

dari Uni Eropa atau *British Exit* (Brexit) secara resmi pada tahun 2020. Bagi Indonesia, keputusan *United Kingdom* ini bisa menjadi peluang dan tantangan. Peluang bisa dalam artian Indonesia bisa melakukan pengembangan untuk komoditas yang memiliki daya saing yang tinggi ke pasar *United Kingdom*. Disisi lain tantangan yang dihadapi yaitu sulitnya masuk ke pasar *United Kingdom*. Menurut Kementerian Perdagangan (2021) sulit masuk ini dapat muncul ketika *United Kingdom* membuat peraturan baru bagi barang yang masuk ke negaranya dan ini bisa menghambat barang Indonesia untuk dipasarkan di *United Kingdom*. Demi kinerja ekspor Indonesia ke pasar internasional tetap dalam kondisi stabil bahkan mengalami peningkatan pasca pandemi, maka dibutuhkan strategi serta perencanaan yang matang.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan sudah mencanangkan strategi dalam peningkatan ekspor melalui pengembangan komoditas di pasar tujuan dengan memperkuat hubungan kerjasama bilateral. Langkah nyata yang sudah terlihat dalam kerjasama Indonesia dan *United Kingdom* adalah dengan dibentuknya Komite Ekonomi dan Perdagangan Bersama (KEPB) atau *Joint Economic and Trade Committee* (JETCO) yang diawali dengan penandatanganan Nota Kesepahaman Pembentukan atau MoU (*memorandum of understanding*) oleh Menteri Perdagangan Republik Indonesia Muhammad Luthfi dan *Secretary of State for International Trade United Kingdom* oleh Elizabeth Truss secara virtual pada 28 April 2021 (Kemendag, 2021). JETCO adalah kerja sama yang membahas perdagangan dan investasi Indonesia-*United Kingdom*. Selain JETCO, hubungan Indonesia dan *United Kingdom* sudah terjalin juga di beberapa kerjasama, seperti dalam keanggotaan *Group of Twenty* (G20) yang merupakan forum kerja sama multilateral yang beanggotakan 19 negara dan satu kawasan ekonomi yaitu Uni Eropa. Forum G20 membahas kerjasama terkait sistem moneter internasional, dan ada pertemuan rutin untuk melakukan pengkajian, peninjauan, dan diskusi di antar negara anggota dalam menghasilkan kebijakan untuk menciptakan stabilitas keuangan internasional. Indonesia dan

United Kingdom juga tergabung dalam kerja sama *World Trade Organization* (WTO) yang memiliki komitmen mengurangi hambatan perdagangan diantaranya tarif.

Selain berperan sebagai mitra dagang, *United Kingdom* juga berperan penting untuk investasi Indonesia. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebutkan bahwa investasi yang diperoleh Indonesia dari *United Kingdom* selama periode 2016-2020 berada pada peringkat kedua setelah Belanda dalam hal merealisasikan investasi di kawasan Eropa, ada 3 978 proyek dan nilai investasi yang nilainya 2.2 Miliar USD. Kerjasama kedua negara dalam hal perdagangan dan investasi ini diharapkan bisa membuka peluang dan potensi yang besar demi mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan *United Kingdom* yang lebih baik lagi. Tabel 1 dapat dilihat perbandingan secara makroekonomi Indonesia dan *United Kingdom*. PDB perkapita *United Kingdom* lebih tinggi dibandingkan Indonesia, yaitu *United Kingdom* sebesar 41 059.2 USD dan Indonesia sebesar 3 869.6 USD. PDB perkapita tersebut menunjukkan tingkat daya beli masyarakat. Disaat terjadi peningkatan daya beli masyarakat maka peningkatan terhadap permintaan produk juga terjadi. Selain itu, total impor *United Kingdom* terhadap PDB yang tinggi yaitu sebesar 27.9% dibandingkan Indonesia yang hanya 16%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat potensi daya beli yang tinggi di *United Kingdom*, dan dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk terus melakukan peningkatan ekspor ke pasar *United Kingdom*.

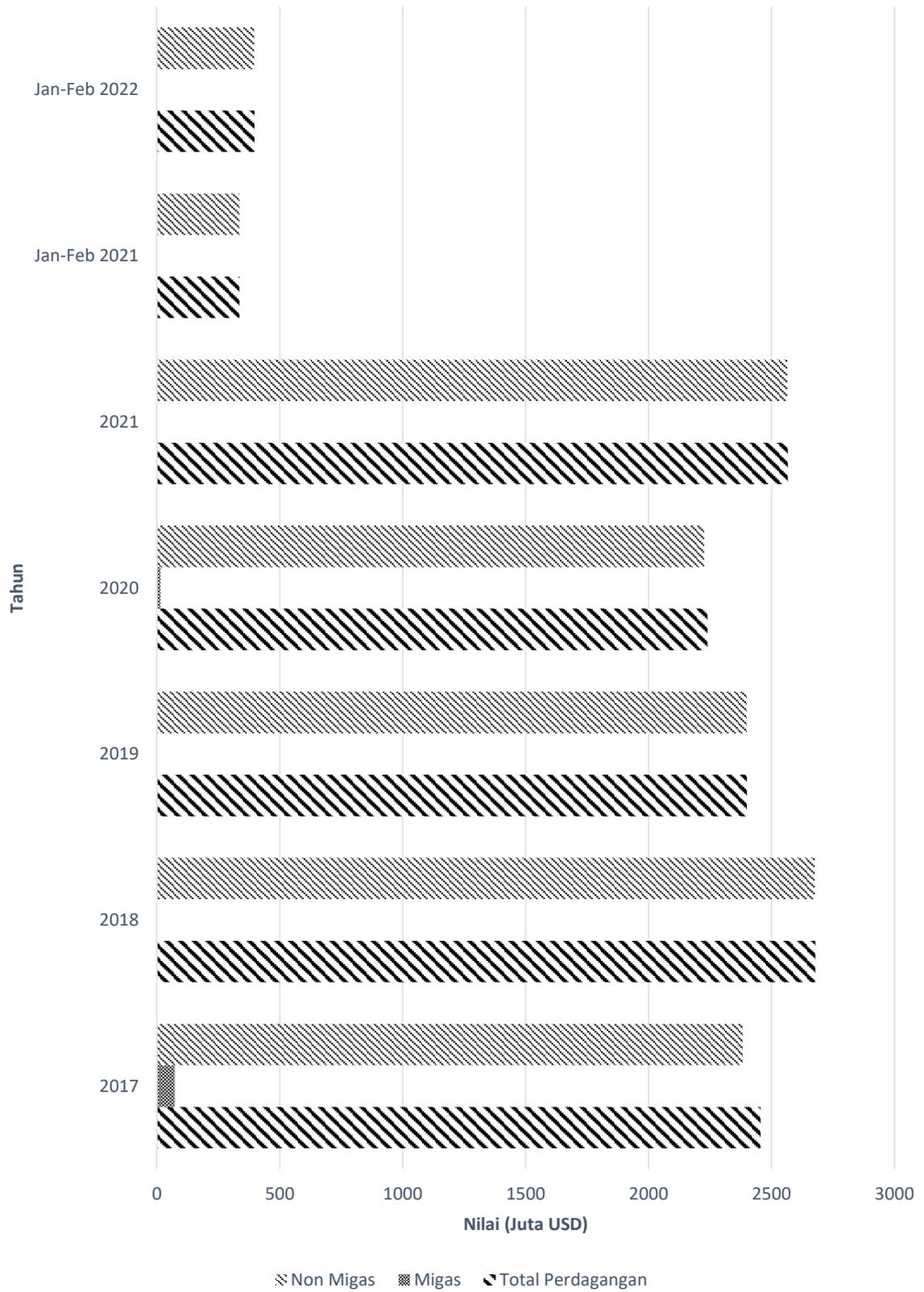
Hubungan bilateral Indonesia dan *United Kingdom* dalam hal perdagangan telah berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi kedua negara. *United Kingdom* sebagai negara industri pertama dunia (Mathias, 2001) berada pada urutan kelima ekonomi terbesar di dunia dengan PDB sebesar 3.1 triliun atau menyumbang 3.3% dari ekonomi dunia setelah Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Jerman (IMF, 2021). Keunggulan *United Kingdom* tersebut mengartikan bahwa Indonesia memiliki peluang yang besar dalam melakukan peningkatan aktivitas ekspor yang lebih besar di pasar *United Kingdom*. Disamping itu, Indonesia juga berpotensi untuk menjadi eksportir dan penanaman investasi bagi *United Kingdom*. Hal tersebut dikarekan Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan juga bonus demografi. Agar mampu mengoptimalkan potensi pasar di *United Kingdom*, Indonesia harus melakukan peningkatan daya saing produknya.

Gambar 1 menunjukkan total perdagangan Indonesia dan *United Kingdom* dalam periode tahun 2017-2021. Dapat dilihat bahwa total perdagangan mengalami peningkatan selama periode tahun 2017-2018 yaitu dari 2 455.65 juta USD menjadi 2 677.8 juta USD. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan karena wabah *Covid-19* yang melanda dunia dan juga Indonesia yaitu dari 2 400.14 juta USD menjadi 2 239.8 juta USD. Kemudian pada tahun 2021 terlihat bahwa total perdagangan Indonesia dan *United Kingdom* kembali meningkat sebesar 2 566.61 juta USD dan hampir menyamai tahun sebelum pandemi *Covid-19* di tahun 2018.

Tabel 1. Indikator makroekonomi antara Indonesia dengan *United Kingdom* pada tahun 2020

Indikator	Satuan	Indonesia	<i>United Kingdom</i>
PDB Perkapita	USD	3 869.6	41 059.2
PDB	Miliar USD	1 058.4	2 759.8
PDB Growth	%	-2.1	-9.4
Populasi	Juta Jiwa	273.5	67.2
Inflasi	%	1.9	1.0
Total Ekspor	% of PDB	17.2	28.1
Total Impor	% of PDB	16.0	27.9

Sumber: *World Bank* (2020)



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2022

Gambar 1. Total perdagangan Indonesia dengan *United Kingdom* tahun 2017-2022

Disamping itu, *trend* total perdagangan Indonesia-*United Kingdom* tahun 2017-2021 menunjukkan negatif yaitu sebesar 0.9%. Walaupun begitu, jika melihat kondisi *trend* untuk bulan Januari-Februari 2022 yang dibandingkan dengan tahun 2021, *trend* Indonesia ke *United Kingdom* memiliki nilai yang positif yaitu sebesar 18.14%. Hal ini dikarenakan ekspor Indonesia di dua bulan pertama tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 22.13% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan itu dikontribusikan oleh sektor non migas pada tahun 2022 naik sebesar 22.16% dari tahun sebelumnya atau dengan nilai 396.48 juta USD. Hal ini menunjukkan kondisi yang optimis ke depan untuk ekspor Indonesia dalam melakukan peninjauan ke pasar *United Kingdom*. Oleh karena itu, menarik dikaji lebih lanjut tentang bagaimana daya saing untuk komoditas unggulan Indonesia dan determinan penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia ke pasar *United Kingdom*.

Penelitian tentang daya saing, dinamika dan determinan penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia sudah banyak dibahas namun belum ada penelitian yang fokus pada satu negara dalam hal ini *United Kingdom* dengan berbagai komoditas atau fokus ke komoditas unggulan. Terdapat penelitian dengan tujuan ke *United Kingdom* namun fokus pada satu komoditas seperti yang pernah di teliti oleh Chadhir (2015). Penelitian yang dilakukan tersebut melakukan pengidentifikasian faktor-faktor apa saja yang berpengaruh kepada ekspor teh Indonesia ke pasar *United Kingdom* dan dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier atau *Ordinary Least Squares* (OLS). Variabel yang berpengaruh signifikan dan positif dari hasil penelitiannya adalah kurs riil rupiah terhadap dollar AS, harga riil teh internasional. Kemudian yang berpengaruh negatif dan signifikan adalah variabel GDP riil *United Kingdom*.

Pada penelitian selanjutnya tidak ditemukan ke negara tujuan *United Kingdom*, namun lebih kepada aktivitas perdangan secara bilateral. Seperti penelitian Uliyati (2015) yang menganalisis terkait daya saing, derajat integrasi, dan faktor penentu yang berpengaruh terhadap

aliran perdagangan komoditas unggulan ekspor Indonesia-Uni Emirat Arab bidang pertanian dan manufaktur dari tahun 2009 sampai 2013. Berdasarkan metode RCA dan IIT, didapatkan hasil bahwa komoditasnya berdaya saing yang tinggi dan memiliki derajat integrasi satu arah atau *no integration* dari keseluruhan ekspor komoditas unggulan Indonesia-Uni Emirat Arab. Selanjutnya untuk hasil estimasi dari fungsi permintaan ekspor, terdapat lima variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia-Uni Emirat Arab untuk model sektor pertanian, yaitu harga ekspor Indonesia, harga ekspor negara pesaing, GDP riil Uni Emirat Arab, nilai tukar riil, dan dummy NTM. Sedangkan terdapat empat variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor untuk model sektor manufaktur, yaitu harga ekspor Indonesia, harga ekspor negara pesaing, GDP riil Uni Emirat Arab, dan nilai tukar riil.

Adzimatinur (2016) melakukan studi terkait daya saing serta faktor penentu yang berpengaruh terhadap komoditas unggulan Indonesia ke Turki sepanjang tahun 1996 sampai 2014 dan dianalisis dari sisi ekspor dan impor. Berdasarkan hasil RCA, IIT, TCI diperoleh bahwa komoditas ekspor utama Indonesia adalah asam stearat, kain tenun, karet alam, dan *palm oil*. Komoditas utama impor dari Turki adalah boraks, karpet, tembakau, dan tepung gandum. Kemudian perdagangan yang terjadi hanya satu arah dari Indonesia, dan rendahnya kesesuaian antara ekspor Indonesia dan impor Turki. Variabel yang berpengaruh positif terhadap ekspor dan impor adalah *GDP per capita* Turki. Nilai tukar memiliki pengaruh positif pada ekspor dan negatif pada impor. Harga dan tingkat tarif memiliki dampak negatif pada ekspor dan impor. Variabel *Dummy Non-tariff* memiliki pengaruh negatif pada ekspor kain tenun dari serat stapel. Sementara di sisi impor, berpengaruh negatif terhadap tepung gandum.

Rohmawati (2017) menganalisis determinan yang berpengaruh terhadap penawaran ekspor karet alam dan krustasea di Jepang beserta implikasi kebijakan untuk meningkatkan ekspor. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam periode

tahun 1994 sampai 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekspor karet alam Indonesia ke Jepang berpengaruh terhadap harga ekspor karet alam, produksi karet alam domestik, populasi Jepang, dan GDP Jepang. Kemudian, nilai ekspor krustasea Indonesia ke Jepang berpengaruh terhadap harga ekspor krustasea, produksi krustasea domestik, populasi Jepang, dan dummy pemberlakuan kerjasama IJEPA.

Penelitian Adelina *et al.* (2020) mengenai analisis negara tujuan utama dan determinan ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan utama dengan menggunakan data panel dari tahun 2009 sampai 2018. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia yaitu Malaysia, Amerika Serikat, China, Singapura, Jerman, Belanda, Australia, India, dan Brazil. Pendekatan *gravity model* menggunakan *Fixed Effect Model* yang menyatakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu PDB, berpengaruh negatif dan signifikan yaitu variabel nilai tukar riil, jarak dan kebijakan bea keluar ekspor, dan kemudian yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel harga minyak dunia dan populasi negara tujuan.

Penelitian Agustina (2012) mengevaluasi perdagangan bilateral Indonesia-Cina dengan enam komoditas ekspor dan impor terpilih selama tahun 1990-2010. Identifikasi determinan ekspor menggunakan pendekatan *gravity model* dalam beberapa periode seperti awal normalisasi Indonesia-China 1995, krisis finansial Asia 1997, China masuk WTO 2001, krisis ekonomi global 2008, dan implementasi ACFTA 2010. Hasilnya komoditas terpilih berpotensi besar untuk dilakukan pengembangan di pasar Cina dengan pemanfaatan maksimal dari ACFTA, pertumbuhan ekspor-impor komoditas terpilih tidak berbeda signifikan terhadap kondisi yang sama di negara-negara ASEAN, ACFTA dan krisis ekonomi 2008 tidak memberikan pengaruh negatif, tarif berdampak signifikan terhadap ekspor komoditas terpilih, krisis ekonomi global 2008 meningkatkan nilai ekspor nasional dan signifikan meningkatkan impor Indonesia-Cina, serta disaat pertumbuhan GDP per kapita Cina yang meningkat, hal tersebut berpotensi besar dalam pemenuhan kebutuhan domestik Cina.

Guan dan Sheong (2020) melakukan analisis faktor yang berpengaruh terhadap perdagangan Cina dengan Afrika dengan menggunakan *gravity model* selama 18 tahun yaitu dari tahun 1995 sampai 2012. Penelitian tersebut menghasilkan PDB berpengaruh signifikan negatif terhadap ekspor Cina ke Afrika, dan berpengaruh positif terhadap impor. Nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap ekspor dan negatif terhadap impor. Kemudian populasi berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor dan berpengaruh positif terhadap impor Afrika. Dari Cina. Resesi yang terjadi berpengaruh signifikan negatif terhadap impor dan hanya negatif untuk ekspor.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai jenis sumber. Sumber data perdagangan Indonesia dan *United Kingdom* dikeluarkan oleh *World Integrated Trade Solution* (WITS) yang berasal dari *United Commodity and Trade Database* (UN COMTRADE). Data tersebut menggunakan *Harmonized System* (HS) empat digit. Data jarak geografis antar negara diperoleh dari *Centre Etudes Prospectives Informations Internationales* (CEPII). Kemudian data indikator makroekonomi didapatkan dari *World Bank*, Trademap, Kementerian Perdagangan, dan lain-lain.

Data panel adalah data yang digunakan dalam penelitian ini yang mana terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* yang digunakan sebanyak 18 (delapan belas) komoditas unggulan ekspor Indonesia ke *United Kingdom* selama 20 tahun dari 2001 sampai 2020. Nilai ekspor komoditas Indonesia-*United Kingdom* tahun 2001-2020 dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independennya yaitu PDB perkapita riil Indonesia, PDB perkapita riil *United Kingdom*, jarak ekonomi, harga ekspor, pertumbuhan populasi Indonesia, pertumbuhan populasi *United Kingdom*, dan indeks RCA. Agar memperkaya penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan melakukan peninjauan literatur

dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan buku dalam media cetak maupun elektronik.

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan kuantitatif. analisis deskriptif untuk menjelaskan penafsiran data dengan bantuan tabel dan grafik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai perekonomian dan analisis potensi pasar *United Kingdom* dan variabel lain yang digunakan pada model dalam penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif adalah suatu metode yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi daya saing melalui penggunaan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Export Product Dynamic* (EPD), potensi pengembangan pasar ekspor yang menggunakan analisis *X-Model Potential Export Product*, serta regresi data panel untuk mengidentifikasi determinan penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia ke pasar *United Kingdom*. Data diolah menggunakan aplikasi berupa perangkat lunak atau *software E-views 12*, dan *Microsoft Excel* 2019.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Daya saing sering sekali digunakan untuk menghitung keunggulan produk dari suatu negara terhadap negara pesaingnya. Kamaludin (2018) yang dikutip dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), dimana daya saing mempunyai dua pengertian yaitu:

- a) Daya saing berarti kekuatan dalam mengalahkan pesaingnya dari negara lain.
- b) Daya saing berarti kemampuan dalam menjual produk untuk kemudian memperoleh keuntungan.

Tingkat daya saing suatu komoditas dapat ditentukan oleh keunggulan absolut, komparatif dan kompetitif. Keunggulan absolut adalah keunggulan yang diperkenalkan pertama kali ekonom klasik yaitu oleh Adam Smith. Keunggulan absolut ini juga dikenal dalam perdagangan internasional sebagai teori murni atau *pure theory*. Teori ini menyatakan bahwa manfaat perdagangan internasional dapat diperoleh jika suatu negara melakukan

spesialisasi produksi dan mengekspor ketika mempunyai keunggulan serta mengimpor ketika tidak mempunyai keunggulan absolut. Menurut Solvatore (2014) menyatakan bahwa keunggulan absolut dimiliki disaat suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang yang biayanya lebih rendah dari negara lain.

Keunggulan komparatif merupakan teori yang dikembangkan oleh David Ricardo yang mana dalam teori ini disebutkan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan masih tetap dapat dilangsungkan ketika suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Keunggulan komparatif dapat terjadi ketika suatu negara mengekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut terkecil dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian terbesar (Solvatore, 2014). Kemudian keunggulan kompetitif adalah teori keunggulan yang menyatakan bahwa keunggulan dapat diciptakan, oleh karena itu kondisi alami tidak perlu dijadikan penghambat. Keunggulan tersebut tergantung dari kemampuan perusahaan berkompetisi dalam menghasilkan produk yang berdaya saing di pasar internasional.

Survey International Management Development menyatakan ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya daya saing, yaitu (a) kepercayaan investor yang rendah, hal ini bisa diakibatkan oleh gejolak politik, sistem penegakan hukum lemah, dan kasus korupsi, (b) daya saing yang rendah karena SDM yang rendah, hubungan buruh yang bermusuhan, produktivitas turun, dan lemahnya *corporate governance*, dan (c) infrastruktur yang lemah, seperti pendidikan dan kesehatan kurang memadai, biaya telekomunikasi internasional yang mahal, kurangnya ahli teknologi dan informasi, dan perlindungan hak cipta yang lemah. Sehingga diperlukan perbaikan di setiap lini agar mampu meningkatkan daya saing usaha.

Analisis RCA atau dikenal analisis keunggulan komparatif pertama kali dicetuskan oleh Balassa tahun 1965. Rumus perhitungan untuk analisis komoditas unggulan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana:

RCA = Tingkat daya saing komoditas Indonesia ke negara tujuan ekspor

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke negara tujuan (US\$)

X_{it} = Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan (US\$)

W_j = Nilai ekspor komoditas unggulan dunia ke negara tujuan (ribu US\$)

W_t = Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan (ribu US\$)

i = Komoditas tertentu

t = tahun ke-t (t = 2001, 2002, ..., 2020)

Ketika nilai RCA yang dimiliki oleh salah satu komoditas di suatu negara lebih dari satu (1), maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dan hal tersebut mengindikasikan adanya daya saing yang kuat. Begitu sebaliknya, apabila nilai RCA kurang dari satu (1), berarti komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang berada dibawah rata-rata dunia atau mengindikasikan adanya daya saing yang lemah. Jadi, semakin tinggi nilai RCA, maka semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya.

Export Product Dynamic (EPD)

Metode EPD digunakan dalam pengukuran posisi pasar salah satu komoditas pada suatu

negara yang akan diekspor ke pasar negara tujuan. Cara yang digunakan yaitu dengan mengukur pertumbuhan pangsa pasar ekspor produk dan pangsa pasar negara di perdagangan internasional. Metode ini juga bisa menunjukkan kedinamisan kinerja dari setiap komoditas. Secara matematis perhitungan EPD adalah sebagai berikut:

Sumbu X: Pertumbuhan pangsa pasar ekspor

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\% \right)}{T}$$

Sumbu Y: Pertumbuhan pangsa pasar produk

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\left(\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right)_t \times 100\% - \left(\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right)_{t-1} \times 100\% \right)}{T}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i ke negara j (USD)

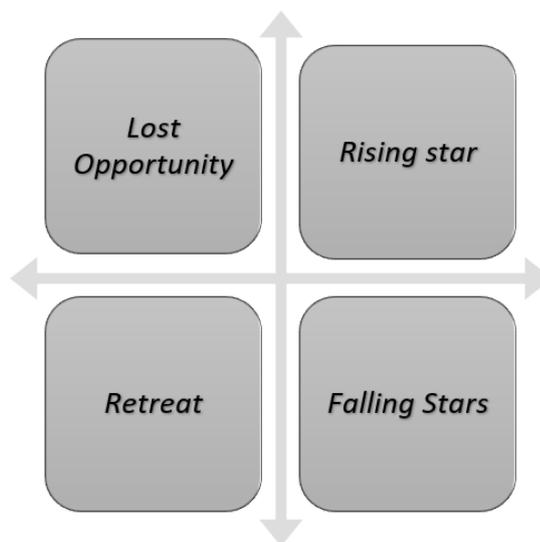
W_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dunia ke negara j (USD)

X_{aj} = Nilai total ekspor ke negara j (USD)

W_{aj} = Nilai total ekspor dunia ke negara j (USD)

t = Tahun ke-t (t = 2010, 2011, ..., 2020)

T = Jumlah tahun analisis



Gambar 2. Matriks *Export Product Dynamic*/EPD (diadaptasi dari Estherhuizen, 2006)

Tabel 2. Klasterisasi pasar potensial *X-Model*

RCA	RCA >1	RCA <1
EPD	<i>Rising Star</i> <i>Lost Opportunity</i> <i>Falling Star</i> <i>Retreat</i>	<i>Rising Star</i> <i>Lost Opportunity</i> <i>Falling Star</i> <i>Retreat</i>
<i>X-Model</i>	Optimis Potensial Potensial Kurang Potensial	Potensial Kurang Potensial Kurang Potensial Tidak Potensial

Keterangan: EPD (*Export Product Dynami*)RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Analisis menggunakan metode EPD yang merupakan kombinasi daya tarik pasar dan kekuatan bisnis. Nantinya menghasilkan EPD yang diinterpretasikan kedalam karakter posisi yang terbagi menjadi empat kategori diantaranya:

- (1) *Rising star*, mengindikasikan produk tersebut mempunyai pertumbuhan pangsa pasar yang relatif cepat atau disebut sebagai posisi pasar yang paling ideal.
- (2) *Lost opportunity*, mengindikasikan keadaan kehilangan pangsa pasar namun produk tersebut dinamis.
- (3) *Falling stars*, mengindikasikan keadaan pangsa pasar yang meningkat namun produk tersebut tidak dinamis.
- (4) *Retreat*, mengindikasikan produk tersebut kehilangan pangsa pasar dan produk tidak dinamis atau tidak diinginkan lagi di pasar.

Matriks EPD dapat dikonversi kedalam bentuk kuadran dengan sumbu X yang mencerminkan daya tarik pasar atau menunjukkan peningkatan pangsa pasar ekspor dalam perdagangan internasional dan sumbu Y mencerminkan informasi kekuatan bisnis atau menunjukkan peningkatan pangsa pasar komoditas tertentu dalam perdagangan internasional.

Metode *X-Model Potential Export Product*

X-model adalah gabungan dari hasil estimasi nilai RCA dan EPD, dimana penggunaannya bertujuan untuk mengetahui potensi komoditas yang di ekspor. Dalam model ini hasil analisis terbagi menjadi empat yaitu pasar optimis, potensial, kurang potensial, dan tidak potensial. Analisis *X-Model* terlihat pada Tabel 2.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis determinan atau faktor penentu penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia-*United Kingdom* dianalisis menggunakan regresi data panel. Pendekatan ini menggunakan kombinasi dua jenis data yaitu data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang dikolektifkan secara berkala dan *cross section* merupakan data yang dikolektifkan pada waktu tertentu yang memberikan penggambaran untuk setiap individu pada waktu tersebut. Kombinasi dari dua jenis data tersebut mampu menghasilkan model yang efisien dengan observasi yang lebih banyak. Ada beberapa tahapan analisis dalam regresi data panel. Pertama, melakukan estimasi model dengan menggunakan model umum. Kedua, melakukan pemilihan model yang terbaik dengan tiga pendekatan regresi data panel. Kemudian, melakukan uji kesesuaian model dan pengujian asumsi model dengan ekonometrika. Variabel-variabel yang digunakan yaitu PDB perkapita rill Indonesia, PDB perkapita rill *United Kingdom*, jarak ekonomi, harga ekspor, pertumbuhan populasi Indonesia, pertumbuhan populasi *United Kingdom*, dan indeks RCA. Kemudian model diestimasi dengan mentransformasikannya ke bentuk ln atau logaritma natural. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi syarat dalam uji asumsi klasik dan agar model terhindar dari bias (Dewi, 2018).

Menjawab permasalahan pada penelitian ini, maka spesifikasi model yang digunakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln EX_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \ln RGDP_{EX_{it}} \\ & + \beta_2 \ln RGDP_{IM_{it}} \\ & + \beta_3 \ln JE_{it} + \beta_4 \ln PRICE_{it} \\ & + \beta_5 POPEX_{it} + \beta_6 POPIM_{it} \\ & + \beta_7 RCA_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

EX_{it} = Nilai ekspor komoditas unggulan dari Indonesia ke *United Kingdom* pada tahun t (USD)

$RGDP_{EX_{it}}$ = PDB perkapita riil Indonesia pada tahun t (USD/jiwa)

$RGDP_{IM_{it}}$ = PDB perkapita riil *United Kingdom* pada tahun t (USD/jiwa)

JE_{it} = Jarak ekonomi Indonesia dengan *United Kingdom* pada tahun t (km)

$PRICE_{it}$ = *Export Weighted Price* komoditas unggulan dari Indonesia ke *United Kingdom* (USD/ton)

$POPEX_{it}$ = Pertumbuhan populasi negara eksportir yaitu Indonesia tahun ke-t (%)

$POPIM_{it}$ = Pertumbuhan populasi negara importir yaitu *United Kingdom* tahun ke-t

RCA_{it} = Daya saing ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom* pada tahun t (%)

t = Tahun atau periode waktu (2001-2020)

β_0 = *Intersep*

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$ = *Slope*

ε_{it} = *Error term*

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah parameter dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara (Mankiw, 2006). PDB dalam penelitian merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk menentukan determinan penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*. PDB bisa diidentifikasi dari dua sisi yaitu sisi pendapatan serta pengeluaran. PDB menggambarkan total pendapatan yang diterima

setiap individu dan juga total pengeluaran dari output-output dan jasa-jasa di dalam perekonomian. Terdapat dua macam PDB yakni PDB riil dan PDB nominal. PDB riil menjelaskan nilai dari barang maupun jasa yang pengukurannya menggunakan harga konstan. Pengukuran menggunakan PDB riil lebih tepat karena output dihitung apabila jumlah berubah namun harga tidak berubah. Sedangkan PDB nominal menjelaskan nilai barang maupun jasa yang pengukurannya menggunakan harga berlaku. Selain itu, PDB dapat juga dijelaskan dengan PDB perkapita. PDB perkapita didefinisikan sebagai rataan pendapatan penduduk dalam sebuah negara dan dihitung melalui melalui pembagian PDB dengan jumlah penduduk dalam waktu tertentu. PDB perkapita bagi negara eksportir dan importir mencerminkan proksi daya beli. Ketika PDB perkapita negara eksportir meningkat, maka daya beli masyarakatnya meningkat, sehingga penawaran ekspor dari negara eksportir akan menurun ke negara tujuan karena tidak memiliki kelebihan barang. Selain itu PDB perkapita negara eksportir juga mencerminkan kemampuan produksi, ketika PDB perkapita meningkat maka produksi barang dan jasa juga akan meningkat. Lain hal untuk PDB perkapita negara tujuan ekspor, semakin tinggi PDB perkapitanya mencerminkan tingginya pendapatan masyarakat suatu negara dan membuat naiknya permintaan untuk barang impor atau Indonesia dapat meningkatkan ekspornya (Wahyudi dan Anggita, 2015).

Jarak Ekonomi

Jarak didefinisikan sebagai faktor geografis dan padanya terdapat gambaran besaran biaya transportasi selama melakukan aktivitas perdagangan internasional. Ketika jarak geografis semakin jauh antara negara pengeksportir dan pengimpor, maka beban biaya transportasi juga akan meningkat. Meningkatnya biaya transportasi dapat menyebabkan peningkatan pada harga yang diterima konsumen di negara importir. Hal tersebut dapat menurunkan daya saing dan jumlah permintaan impor menurun.

Harga Ekspor

Menurut Swastha (2010) harga adalah sejumlah alat pembayaran yang digunakan untuk mendapat kombinasi barang dan jasa. Harga ekspor dapat diperoleh dari perbandingan nilai ekspor dan volume ekspor. Harga ekspor dapat berpengaruh besar pada daya beli konsumen oleh sebab itu harga ekspor termasuk variabel penting pada perdagangan internasional. Peningkatan harga ekspor akan menurunkan permintaan terhadap komoditas tertentu.

Populasi

Populasi di dalam suatu negara mencerminkan ukuran pasar sehingga berpengaruh pada jumlah permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan di negara tersebut. Populasi dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari penawaran dan permintaan. Sisi penawaran mengartikan keberlimpahan populasi sebagai kapasitas produksi yang tinggi di negara pengekspor. Namun dari sisi permintaan yaitu dari tingginya populasi di negara pengimpor menyebabkan permintaan konsumsi masyarakat berbanding secara lurus. Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan di negara mitra membuat permintaan konsumsi impor naik secara tidak langsung di negara tersebut (Karlinda, 2012). Sedangkan kenaikan jumlah populasi bagi negara eksportir menyebabkan pergerakan kurva permintaan ke kanan atas dan hal tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan populasi akan berakibat kepada kenaikan permintaan komoditas di setiap tingkatan harga (Acharya, 2012).

Estimasi Model

Mengestimasi model dalam data panel dapat menggunakan tiga pendekatan metode yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1. Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Metode yang paling sederhana di antara ketiganya ialah metode *Pooled Least Square* (PLS). Secara konsep metode ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan seluruh data (*pooled*) dan memunculkan observasi $N \times T$, dimana N menunjukkan jumlah *cross section* dan T

menunjukkan jumlah *time series* yang digunakan dalam estimasi. Menurut Firdaus (2011) kelemahan dari PLS adalah pendugaan dari parameter β terdapat bias. Hal tersebut dikarenakan pendekatan PLS tidak mampu membedakan observasi yang berbeda pada periode yang sama, atau sebaliknya tidak dapat membedakan observasi yang sama pada periode yang berbeda.

2. Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah pendekatan yang muncul ketika adanya korelasi dari komponen *error* dengan variabel penjelas/independen atau dapat dikatakan mempunyai pola sifat yang tidak acak. Komponen *error* individu dan waktu dari asumsi ini membuatnya dapat menjadi bagian dari intersep. Model ini memiliki asumsi yakni setiap unit individu (*cross section*) mempunyai intersep tersendiri namun dengan *slope* antar individu yang konstan. Estimasi model ini menggunakan metode OLS sehingga perlu pengujian asumsi klasik untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE. Dengan FEM, diperoleh hasil estimasi yang tidak bias namun model menjadi tidak efisien.

3. Metode *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) terjadi ketika tidak adanya korelasi diantara residual atau *error term* dengan regressor atau variabel independen. Komponen *error* dari efek individu dan waktu dari asumsi ini membuatnya dimasukkan kedalam *error*. Intersep model ini menunjukkan rata-rata nilai *cross sectional intercept* dan *time series*. Hasil estimasi dengan model REM menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), sehingga asumsi klasik terpenuhi dari model yang telah ditransformasikan. Dengan REM, diperoleh hasil estimasi yang bisa jadi bias namun lebih efisien.

Pemilihan Model

Model dipilih yang terbaik dengan tujuan untuk menentukan model yang mana yang

memiliki pendekatan terbaik. Oleh karena itu diperlukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Pengujian statistik untuk menentukan model yang terbaik antara model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yaitu menggunakan uji chow. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : *Pooled Least Square* (PLS)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Ketika probabilitas < taraf nyata ($\alpha = 5\%$), maka tolak H_0 . Ini membuktikan bahwa model terbaik adalah model FEM. Sebaliknya jika probabilitas > taraf nyata ($\alpha = 5\%$), berarti tak tolak H_0 sehingga model terbaik yang dipilih adalah PLS.

2. Uji Hausman

Pengujian statistik dalam menentukan model yang terbaik antara model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) disebut sebagai uji hausman. Dalam uji ini dirumuskan hipotesis seperti berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Ketika probabilitas dari uji hausman signifikan dengan kriteria probabilitas < taraf nyata ($\alpha = 5\%$), maka tolak H_0 . Sehingga model terbaik dari hasil estimasi adalah FEM. Sebaliknya apabila hasil dari uji hausman tidak signifikan atau probabilitas > taraf nyata ($\alpha = 5\%$), dapat ditarik kesimpulan tolak H_0 sehingga menggunakan REM sebagai metode terbaik.

3. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Pengujian statistik dengan melakukan pemilihan model yang terbaik diantara model *Pooled Least Square* (PLS) dengan *Random Effect Model* (REM) yaitu dikenal sebagai uji *Langrange Multiplier*. Pengujian tersebut dapat dirumuskan hipotesis seperti dibawah ini:

H_0 : *Pooled Least Square* (PLS)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Ketika hasil uji LM menghasilkan nilai probabilitas < taraf nyata ($\alpha = 5\%$), maka tolak H_0 . Hal tersebut menandakan model terbaik yang dipilih adalah REM. Sebaliknya apabila nilai probabilitas > taraf nyata ($\alpha = 5\%$), maka tak tolak H_0 sehingga model PLS dipilih sebagai model terbaik.

Uji Kesesuaian Model

Kesesuaian model digunakan untuk menguji signifikansi variabel-variabel dalam penelitian. Model tersebut menganalisis kebutuhan pengujian terhadap berbagai hipotesis yang hendak dilakukan. Secara statistik pengujian hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh peubah yang diteliti apakah nyata atau tidak. Uji hipotesis tersebut yaitu:

1. Uji T-statistik

Pengujian menggunakan uji t-statistik bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penggunaan variabel independen atau bebas dalam penelitian bisa menjelaskan variabel dependen atau terikat. Adapun hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

H_0 : $\beta_i = 0$

H_1 : $\beta_i \neq 0$

Jika probabilitas t-statistik < taraf nyata ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Hal tersebut diartikan bahwa variabel independen ke-k mampu memengaruhi secara signifikan variabel dependen pada tingkat keyakinan $1-\alpha\%$.

2. Uji F Statistik

Pengujian menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dalam model terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$

H_1 : minimal ada satu $\beta_i \neq 0$ ($i = 1, 2, 3, \dots, k$)

Jika probabilitas F-statistik < taraf nyata ($\alpha=5\%$), maka hasilnya tolak H_0 . Hal tersebut mengartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen pada tingkat keyakinan $1-\alpha \%$.

3. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Pengujian menggunakan uji koefisien determinasi atau *R-squared*. Nilai *R-squared* berkisar antara $0 < R^2 < 1$, dengan semakin tinggi nilai yang mendekati satu maka menyatakan ketepatannya semakin baik. Kemudian pengujian ini memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

Uji Asumsi Model

Pengujian asumsi model memiliki tujuan untuk melihat pengaruh variabel terpilih terhadap variabel yang diteliti apakah nyata atau tujuan lainnya untuk memastikan apakah menghasilkan model yang terbaik. Pengujian asumsi model dalam regresi data panel statis bisa menggunakan kriteria ekonometrika, yaitu:

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui *error term* yang digunakan apakah menyebar secara normal atau tidak. Pengujian signifikansi melalui uji-t yang dilihat dari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dan bisa dikatakan valid disaat memperoleh residual yang terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya menggunakan tes *Jarque-Bera* atau menggunakan plot dari sisaan (Gujarati 2006). Adapun hipotesis untuk uji ini yaitu:

H_0 : ($a = 0$), *error term* terdistribusi normal

H_1 : ($a \neq 0$), *error term* tidak terdistribusi normal

Residual dapat terdistribusi secara normal ketika nilai probabilitas dari $JB >$ taraf nyata ($\alpha = 5\%$) atau nilai statistik JB mendekati nol, sehingga tolak H_0 . Begitupun sebaliknya, residual tidak terdistribusi secara normal disaat nilai probabilitas dari statistik $JB <$ taraf nyata ($\alpha = 5\%$) maka akan tak tolak H_0 .

2. Uji Multikolinearitas

Keberadaan multikolinearitas tercipta dari hubungan linear antar peubah bebas dalam model. Masalah multikolinearitas tidak terdeteksi ketika korelasi pada peubah bebas

kurang dari 0.8. Kemudian pengujiannya juga bisa menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana menggambarkan kenaikan varian dari dugaan parameter antar peubah penjelas. Ketika nilai VIF di bawah 10, maka tidak ada masalah multikolinearitas. Setelah diuji tetap terdapat permasalahan tersebut, maka bagi variabel bebas yang memiliki kolinearitas yang tinggi bisa dilakukan penambahan atau pengurangan variabel, juga bisa melakukan transformasi variabel ke bentuk *first difference*, dan juga melakukan penggabungan data pada *cross section* dan *time series*.

3. Uji Autokorelasi

Korelasi yang terjadi antar faktor gangguannya menyebabkan fungsi regresi terganggu, hal inilah yang disebut masalah autokorelasi. Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan disaat terbentuknya hubungan antara galat estimasi suatu observasi dan galat estimasi observasi lainnya. Permasalahan autokorelasi pada umumnya banyak dijumpai di data *time series*. Oleh karena itu, cara untuk mengidentifikasi permasalahan autokorelasi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson atau Uji DW dari model yang dibandingkan dengan tabel DW. Menurut Firdaus (2011), permasalahan autokorelasi dapat menyebabkan dampak bagi persamaan regresi karena variabel gangguan yang menjadi tidak efisien, dikarenakan penduga yang terdapat pada koefisien regresi yang tetap adalah penduga yang tidak bias. Hal tersebut mengakibatkan terlalu rendahnya varian dari variabel gangguan dan membuat penggunaan uji statistik terhadap koefisien regresi penduga menjadi tidak memiliki makna sama sekali. Masalah tersebut bisa teratasi dengan pembobotan GLS atau *General Least Square*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana nilai varian residual bersifat konstan. Sedangkan, heteroskedastisitas terjadi ketika nilai varian residual bersifat tidak konstan. Langkah-langkah untuk pendeteksian masalah heteroskedastisitas

yaitu dengan melakukan perbandingan *sum square residual* pada *weighted statistics* dengan *sum square residual* pada *unweighted statistics*. Ketika *sum square residual* pada *weighted statistics* lebih besar dari *sum square residual* pada *unweighted statistics* maka dalam model tersebut sudah bersifat homoskedastis.

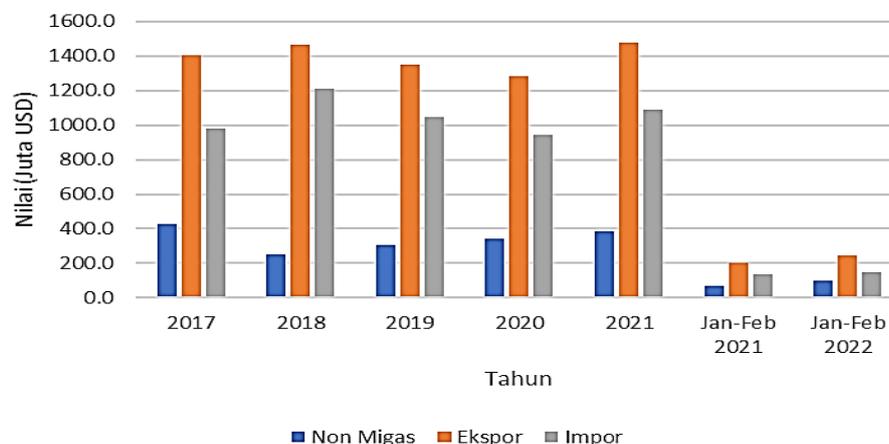
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Indonesia ke *United Kingdom*

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut perekonomian sistem terbuka. Indonesia dikatakan mampu dalam memenuhi kebutuhan domestiknya karena memiliki sumber daya alam yang melimpah. Namun disisi lain Indonesia tetap membutuhkan negara lain untuk menyerap produk yang diolahnya, dan juga membutuhkan teknologi dari negara lain. Ekspor Indonesia ke dunia jika dilihat dari total perdagangannya pada tahun 2021 berjumlah 427.7 miliar USD, naik 28.7% dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 304.7 miliar USD. Sektor andalan Indonesia ke pasar dunia adalah sektor non migas. Ekspor sektor tersebut di tahun 2021 sebesar 219.2 miliar USD atau naik 29.3% dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 154.9 miliar USD. *United Kingdom* merupakan salah satu negara dan industri maju yang menjadi pasar potensial untuk Indonesia. Total perdagangan Indonesia-*United Kingdom*

pada tahun 2021 sebesar 2.6 miliar USD, mengalami kenaikan 12.7% dari tahun 2020 yang hanya 2.2 miliar USD. Penyokong ekspor Indonesia ke *United Kingdom* paling banyak dikontribusikan oleh sektor non-migas pada tahun 2021 sebesar 1.5 miliar USD, naik 13% dari nilai tahun 2020 yang hanya sebesar 1.3 miliar USD (Kemendag, 2022). Gambar 5 terlihat bahwa ekspor dan impor khusus untuk sektor non migas Indonesia ke *United Kingdom* memiliki nilai yang fluktuatif. Namun, selama 2018-2021 dan 2 bulan awal tahun 2022 ekspor-impor non migas selalu menunjukkan surplus. Bahkan di tahun 2021, surplus ekspor-impor atau neraca perdagangan non migas mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 340 juta USD. Pada bulan Januari-Februari tahun 2022 mengalami peningkatan ekspor sebesar 246.5 juta USD, naik 18.1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 201.8 juta USD. Kemudian untuk nilai impor memiliki peningkatan sebesar 1 089.3 juta USD pada tahun 2021 atau mengalami kenaikan 13.5% dari tahun sebelumnya yang sebesar 942.5 juta USD.

Bulan Januari-Februari 2022 mengalami peningkatan sebesar 10.8% dari nilai 133.8 juta USD menjadi 149.9 juta USD. Komoditas ekspor Indonesia yang tinggi permintaannya di *United Kingdom* yaitu alas kaki bahan atas dari kulit dan tekstil, pertukangan dari kayu, struktur (jembatan, pintu gerbang, menara, tiang, dan lain-lain), minyak kelapa sawit, sepeda, kopi, perabotan dan ban.



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2022

Gambar 3. Ekspor dan impor sektor non migas Indonesia ke *United Kingdom* tahun 2017-2022

Jika dilihat dari negara tujuan ekspor, Indonesia melakukan ekspor paling banyak ke negara Cina, Amerika Serikat, Jepang, India, Malaysia, dan Singapura. Posisi *United Kingdom* tersendiri berada pada urutan ke-22 sebagai negara tujuan ekspor dengan pangsa pasar ekspor sebesar 0.78% terhadap perdagangan dunia (ITC Trademap, 2020). Hal tersebut mengindikasikan pangsa pasar untuk ekspor Indonesia ke *United Kingdom* ini masih rendah.

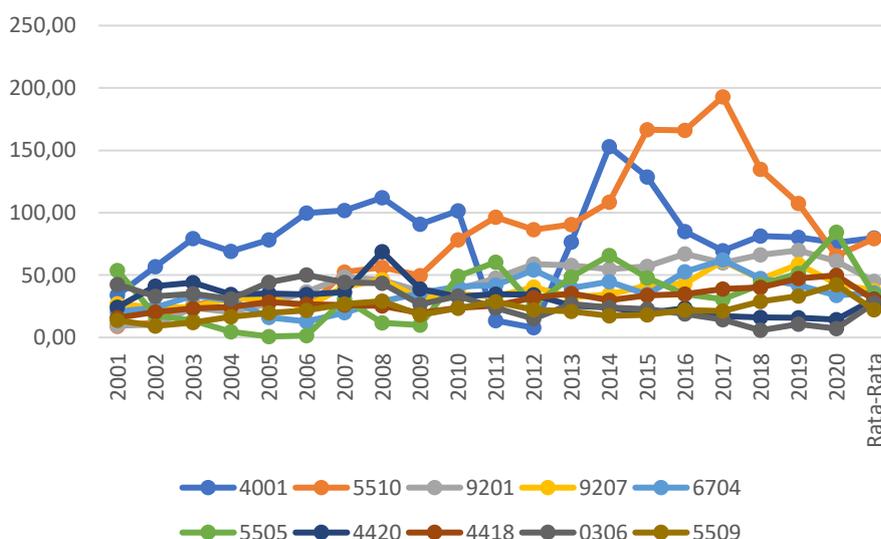
Daya Saing Komoditas Unggulan Indonesia ke *United Kingdom*

Hasil estimasi nilai RCA pada tahun 2001-2020 menunjukkan bahwa sebanyak 139 dari 1041 total komoditas ekspor Indonesia-*United Kingdom* bernilai lebih dari satu memiliki data yang konsisten selama periode 2001 sampai 2020. Untuk melihat lebih jauh profil komoditas pilihan ekspor Indonesia yang didasarkan kepada nilai RCA secara terperinci pada Gambar 6. Gambar 6 memperlihatkan perkembangan nilai RCA komoditas terpilih. Secara keseluruhan untuk perkembangan nilai RCA dari sepuluh komoditas terpilih ini memiliki nilai yang berfluktuatif. Karet alam (HS 4001) dengan rata-rata indeks RCA sebesar 79.73, serta memiliki kecenderungan nilai yang fluktuatif. Perolehan nilai RCA tertingginya diperoleh pada tahun

2014, yaitu sebesar 152.93. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas karet alam menjadi primadona di pasar *United Kingdom*. Selain karet alam, komoditas lain yang berdaya saing tinggi adalah benang (HS 5510) dengan rata-rata nilai RCA sebesar 79.31. Dilihat dari perkembangan RCA pertahun, untuk komoditas ini juga memiliki nilai daya saing yang berfluktuatif dengan nilai yang tertinggi ada pada tahun 2017 yaitu sebesar 192.90.

Dinamika Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke *United Kingdom*

Hasil analisis EPD menunjukkan ada delapan komoditas yang berada pada posisi *falling star*, yaitu komoditas karet alam (HS 4001), benang (HS 5510), piano (HS 9201), alat musik (HS 9207), rambut palsu, janggut palsu, alis dan bulu mata, sakelar dan sejenisnya (HS 6704), limbah serat stapel buatan (HS 5505), pertukangan dan pertukangan tukang bangunan (HS 4418), dan komoditas benang dari serat stapel sintetis (HS 5509). Posisi *falling star* ini mengartikan bahwa pangsa ekspor untuk 8 (delapan) komoditas unggulan ekspor Indonesia tersebut masih tetap mengalami pertumbuhan selama 20 tahun analisis, akan tetapi dari segi permintaan ekspor justru mengalami penurunan.



Sumber: WITS, 2020

Gambar 4. Kinerja ekspor dari sepuluh komoditas terpilih Indonesia tahun 2001-2020

Tabel 3. Hasil analisis EPD (*Export Product Dynamics*) komoditas ekspor Indonesia ke *United Kingdom*

No	Kode HS	Pertumbuhan Pangsa Pasar Produk (%)	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor (%)	EPD
1	4001	45.53	-3.13	<i>Falling Star</i>
2	5510	12.61	-3.13	<i>Falling Star</i>
3	9201	8.32	-3.13	<i>Falling Star</i>
4	9207	1.04	-3.13	<i>Falling Star</i>
5	6704	3.06	-3.13	<i>Falling Star</i>
6	5505	111.73	-3.13	<i>Falling Star</i>
7	4420	-3.09	-3.13	<i>Retreat</i>
8	4418	3.11	-3.13	<i>Falling Star</i>
9	0306	-6.19	-3.13	<i>Retreat</i>
10	5509	4.71	-3.13	<i>Falling Star</i>

Keterangan: EPD (*Export Product Dynam*i)

Sumber: diolah dari WITS 2020

Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih diperlukannya upaya peningkatan ekspor Indonesia di *United Kingdom* untuk komoditas unggulan yang terpilih. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan kerjasama FTA yang telah disepakati Indonesia dan *United Kingdom*, seperti kerjasama JETCO yang dibentuk oleh keduanya untuk perdagangan dan investasi.

Berikutnya ada *retreat* yaitu ada pada komoditas tatakan kayu dan kayu hias (HS 4420) dan *crustacea* (HS 0306). Posisi *retreat* ini mengartikan bahwa ekspor Indonesia untuk komoditas tersebut di pasar *United Kingdom* kehilangan peluang dalam melakukan peningkatan pangsa pasar produk maupun pangsa pasar ekspornya.

Klasterisasi Potensi Pengembangan Pasar Ekspor

Berdasarkan hasil analisis ada 8 (delapan) komoditas yang memiliki pengembangan pasar potensial yaitu komoditas karet alam (HS 4001), benang (HS 5510), piano (HS 9 201), alat musik (HS 9207), rambut palsu, janggut palsu, alis dan bulu mata, sakelar dan sejenisnya (HS 6704), limbah serat stapel buatan (HS 5505), pertukangan dan pertukangan tukang bangunan (HS 4418), dan komoditas benang dari serat

stapel sintetis (HS 5509). Ekspor komoditas-komoditas tersebut ke *United Kingdom* sebaiknya dikembangkan karena terdapat potensi pasar yang menjanjikan. Kemudian, terdapat dua komoditas yang mempunyai pengembangan pasar kurang potensial yaitu komoditas tatakan kayu dan kayu hias (HS 4420) dan *crustacea* (HS 0306). Hal tersebut mengindikasikan bahwa komoditas tersebut kurang tepat untuk diekspor ke *United Kingdom*. Walaupun dua komoditas tersebut termasuk ke komoditas yang memiliki RCA yang tinggi, belum tentu memiliki performa yang dinamis di pasar *United Kingdom* dan terbukti memiliki pangsa ekspor dan produk yang menurun.

Kompetisi komoditas unggulan Indonesia di pasar *United Kingdom* dengan negara-negara lain di dunia menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh posisi tertinggi untuk keunggulan komparatifnya dibandingkan negara pesainnya. Terkecuali dua komoditas Indonesia yaitu tatakan kayu dan kayu hias (HS 4420) dan benang dari serat stapel sintetis (HS 5509) yang berada di bawah negara lain. Tatakan kayu dan kayu hias Indonesia berada setelah Ecuador, Nicaragua, Senegal, El Salvador, dan Panama. Sedangkan untuk benang dari serat stapel sintetis Indonesia berada setelah Bulgaria (secara keseluruhan dapat dilihat pada Lampiran 3).

Tabel 4. Hasil estimasi *X-Model* komoditas ekspor Indonesia ke pasar *United Kingdom*

No	Kode HS	Rata-rata RCA	EPD	<i>X-Model</i>
1	4 001	79.73	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
2	5 510	79.31	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
3	9 201	44.88	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
4	9 207	37.48	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
5	6 704	35.74	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
6	5 505	34.26	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
7	4 420	30.78	<i>Retreat</i>	Pasar Kurang Potensial
8	4 418	30.04	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
9	0 306	27.61	<i>Retreat</i>	Pasar Kurang Potensial
10	5 509	22.25	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial

Keterangan: EPD (*Export Product Dynami*)

Sumber: diolah dari WITS 2020

Tabel 5 menunjukkan kompetitor Indonesia untuk salah satu komoditas unggulan Indonesia yaitu karet alam (HS 4001), dimana Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tertinggi dari negara pesaingnya yaitu Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Sementara itu, Indonesia memiliki daya daing yang lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki pasar *rising star* dan optimis. Lampiran 3 menyajikan pesaing Indonesia untuk komoditas unggulan ekspor ke pasar *United Kingdom*.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penawaran Ekspor Unggulan Indonesia ke *United Kingdom*

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor komoditas unggulan dari Indonesia ke *United Kingdom* menggunakan data panel. Dilakukan tiga pendekatan dalam model, diantaranya ada *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji Hausman yang

probabilitasnya 1.000 atau lebih besar dari taraf nyata 5%. Sehingga diperoleh hipotesis terima H_0 atau REM dipilih sebagai model terbaik daripada FEM. Hasil regresi model menghasilkan *R-squared* sebesar 0.545. Dapat diartikan bahwa perubahan nilai ekspor Indonesia ke *United Kingdom* sebesar 54.46% dijelaskan oleh variabel di dalam model. Kemudian, terdapat 45.54% sisa variabel yang penjelasannya dilakukan oleh faktor-faktor di luar model.

Pengujian f-statistik digunakan untuk meninjau pengaruh nyata atau tidaknya variabel dependen terhadap variabel independen secara bersamaan. Diperoleh probabilitas f-statistik senilai 0.000. Nilai tersebut kecil dari taraf nyata 5%, artinya terdapat salah satu variabel bebas yang memengaruhi secara signifikan atau nyata terhadap perubahan nilai ekspor. Pengujian t-statistik diidentifikasi untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap perubahan nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*.

Tabel 5. Nilai RCA, EPD, dan *X-Model* komoditas karet alam (HS 4001)

No	Pesaing	Rata-rata RCA	EPD	<i>X-Model</i>
1	Indonesia	79.76	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
2	Malaysia	39.07	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
3	Thailand	24.38	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
4	Vietnam	12.41	<i>Rising Star</i>	Pasar Optimis

Keterangan: EPD (*Export Product Dynami*)

RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Sumber: diolah dari WITS 2020

Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap perubahan nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom* yaitu harga ekspor dan nilai RCA yang signifikan pada taraf nyata 1% serta pertumbuhan populasi Indonesia yang signifikan pada taraf 10%. Kemudian, untuk variabel yang memiliki pengaruh negatif adalah PDB perkapita riil Indonesia yang juga signifikan pada taraf nyata 10%. Pengujian asumsi model dilakukan agar terbebas dari asumsi klasik, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga akhirnya dapat memperoleh model yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Namun, ketika REM merupakan estimasi model terbaik, pengujian asumsi klasik tidak perlu lagi dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh pendekatan GLS yang digunakan pada REM sudah menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (Gujarati 2004).

Pada uji normalitas, komponen *error* pada REM diasumsikan memiliki sifat *Central Limit Theorem* (CLT) sehingga *residual* memiliki kecenderungan terdistribusi normal (Dielman, 1961). Kondisi ini juga diperkuat oleh jumlah observasi dalam penelitian ini yang lebih dari tiga puluh ($n > 30$). Uji normalitas dapat terdistribusi secara normal dalam penelitian ini dikarenakan sampel yang digunakan memenuhi asumsi lebih dari 30 ($n > 30$) sampel, yaitu menggunakan 360 sampel. Kemudian untuk pengujian heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan, karena adanya pendekatan GLS yang sudah mengatasi gejala heteroskedastisitas sekaligus. Selanjutnya, pengujian autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*, oleh karena itu pengujian tersebut tidak perlu dilakukan pada data *cross-section* atau data panel (Iqbal, 2015). Selanjutnya, untuk uji multikolinearitas antar peubah-peubah bebas tetap dilakukan untuk meninjau korelasi antar peubah bebas.

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan korelasi masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 sehingga masalah multikolinearitas tidak terjadi antar peubah bebas pada model yang diteliti (Ghozali, 2016).

a. Pengaruh PDB Perkapita Riil Indonesia Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

PDB perkapita riil mencerminkan daya beli penduduk suatu negara. Selain itu, negara yang mempunyai tingkat PDB perkapita riil yang besar juga mencerminkan kemampuan rata-rata penduduk negara juga akan semakin besar dalam memproduksi barang dan jasa. Variabel PDB perkapita riil Indonesia berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan nilai probabilitasnya 0,0577 atau signifikan pada taraf nyata 10% ($0,0577 < 0,1$) terhadap nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*. Variabel PDB perkapita riil Indonesia dari hasil estimasi model ini memiliki koefisien sebesar -0,588112. Artinya ketika PDB perkapita riil Indonesia naik yang sebesar 1%, maka akan nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia akan turun sebesar 0,58%, *ceteris paribus*. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang dibangun di awal.

PDB perkapita riil dalam penelitian ini eksportir atau Indonesiamencerminkan daya beli atau konsumsi masyarakat Indonesia. Ketika PDB perkapita riil meningkat, maka produksi lebih banyak diserap di domestic sehingga penawaran ekspor akan mengalami penurunan. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya penurunan ekspor komoditas unggulan Indonesia. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salafin (2021) dan Putri (2021).

Tabel 6. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier

Uji Model Terbaik	Nilai Probabilitas	Hasil Hipotesis
Uji Chow	0.000	Tolak H0, maka FEM
Uji Hausman	1.000	Terima H0, maka REM
Uji Lagrange Multiplier	0.000	Tolak H0, maka REM

Tabel 9. Hasil estimasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*

Variabel	Koefisien	Probabilitas
LN_RGDPEXkt	-0.588	0.057***
LN_RGDPIMkt	1.029	0.390
LN_JEkt	-0.302	0.458
LN_PRICEkt	1.194	0.000*
POPEXkt	1.195	0.077***
POPIMkt	-0.265	0.555
RCAkt	0.020	0.000*
C	0.673	0.955
R-Squared		0.544
Prob (F-statistic)		0.000

Keterangan: *), **), ***) signifikansi pada taraf nyata 1%, 5%, 10%

Sumber: diolah dari *E-Views12* 2022

b. Pengaruh PDB Perkapita Riil *United Kingdom* Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

Variabel PDB perkapita riil Inggris memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dengan probabilitasnya sebesar 0,3909 atau lebih tinggi dari taraf nyata 5% ($0,3909 > 0,05$) terhadap nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*. Ketidaksignifikanan tersebut mengartikan bahwa PDB perkapita riil *United Kingdom* tidak mempunyai pengaruh pada nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia. Artinya, dalam kondisi apapun Indonesia akan tetap melakukan ekspor komoditas-komoditas unggulannya ke *United Kingdom*. Hasil ini memiliki keselarasan dengan penelitian Juniasari (2021)

c. Pengaruh Jarak Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

Jarak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan, nilai probabilitasnya sebesar 0,4582 atau lebih besar dari taraf nyata 5%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jarak tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai ekspor komoditas unggulan diantara dua negara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kabir *et al.* (2017) diperoleh bahwa tidak semua negara memperhatikan jarak disaat negara pengimpor menginginkan suatu komoditas tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian juga diperkuat oleh penelitian Barnes (2014) yaitu di saat negara pengimpor membutuhkan suatu komoditas

tertentu, maka negara tersebut akan tetap melakukan perdagangan internasional. Hal tersebut terjadi karena negara-negara di dunia sudah tidak memperhatikan sisi keuntungan dan perluasan pasar, namun saat ini dilihat juga dari sisi kebutuhan politik antar negara dan fleksibilitas negara yang melakukan perdagangan. Di sisi lain mengenai jarak, penelitian dari Zahro (2013) menjelaskan ketidaksignifikanan jarak ekonomi terhadap perdagangan disebabkan karena fasilitas perdagangan terutama fasilitas transportasi suatu negara semakin canggih dan juga semakin tingginya penerimaan dari perdagangan.

d. Pengaruh Harga Ekspor Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

Variabel harga ekspor memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000 atau kurang dari taraf nyata 1% dan dengan koefisien variabelnya sebesar 1 194 732. Hal tersebut mengartikan bahwa harga ekspor memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*. Hasil ini juga menunjukkan ketika harga ekspor komoditas unggulan ekspor Indonesia ke negara *United Kingdom* meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas unggulan ekspor Indonesia sebesar 1.194%, *ceteris paribus*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian ekspor teh ke *United Kingdom* yang pernah dilakukan Chadhir (2015). Kemudian Angfal (2021) yang menyatakan bahwa suatu

komoditas yang harganya naik, akan meningkatkan jumlah yang ditawarkan oleh pengekspor.

e. Pengaruh Pertumbuhan Populasi Indonesia Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

Variabel pertumbuhan populasi Indonesia memiliki koefisien sebesar 1.1954 dan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.077 atau berpengaruh secara nyata pada taraf 10%. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan populasi Indonesia meningkat 1%, maka nilai ekspor komoditas unggulan Indonesia akan meningkat sebesar 1.195 %, *ceteris paribus*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Acharya (2012), bahwasanya peningkatan populasi akan membuat kurva permintaan bergerak ke kanan atas dan membuat naiknya permintaan komoditas di Indonesia. Permintaan dalam negeri yang naik diakomodir oleh produsen diberbagai perusahaan dan diharapkan memiliki produktivitas yang baik. Produktivitas perusahaan dipengaruhi oleh produktivitas SDM yang ada didalamnya. Menurut Kumbadewi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa produktivitas karyawan dipengaruhi oleh umur, pengalaman kerja, upah, teknologi, dan lingkungan kerja. Peningkatan produktivitas karyawan tersebut akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif, mempertahankan hasil strategis dan keuangan, serta mencapai tujuan organisasi (Kien, 2012).

f. Pengaruh Pertumbuhan Populasi *United Kingdom* Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

Pertumbuhan populasi *United Kingdom* berpengaruh negatif tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.555 atau berpengaruh secara tidak nyata pada taraf 5%. Hal tersebut mengartikan bahwa pertumbuhan populasi *United Kingdom* terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor komoditas unggulan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kanaya dan Firdaus (2014) yang menyatakan bahwa ketidaksignifikannya variabel populasi diduga karena *trend* nilai ekspor komoditas unggulan

Indonesia selalu berfluktuasi di *United Kingdom* setiap tahunnya, adakala mengalami peningkatan dan adakala mengalami penurunan. Hal tersebut juga selaras dengan Amanda (2019), disaat terjadinya peningkatan pertumbuhan penduduk di suatu negara tidak mengakibatkan terjadinya peningkatan permintaan ekspor suatu komoditas. Kondisi ini bisa disebabkan oleh faktor selera dan adanya negara pesaing yang menjadi alternatif lain bagi *United Kingdom*.

g. Pengaruh Nilai RCA Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia

Nilai RCA berpengaruh secara positif dan signifikan dengan koefisien 0.020 dan probabilitas sebesar 0.000 atau berpengaruh secara nyata pada taraf 1%. Hal ini dapat diartikan apabila daya saing ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom* meningkat 1%, maka akan membuat nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 0.02%, *ceteris paribus*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis dan juga teori keunggulan komparatif dari Model Ricardian yaitu semakin kuat daya saing komoditas unggulan, maka ekspornya akan meningkat. Peningkatan nilai RCA komoditas unggulan Indonesia mengindikasikan adanya spesialisasi komoditas tertentu yang relatif terhadap komoditas lain sebagai total ekspor Indonesia sehingga berkorelasi positif terhadap ekspor Indonesia. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Sarwono (2014) dan Munthe (2020) bahwa variabel nilai ekspor akan berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap peningkatan daya saing komoditas ekspor unggulan dan mengindikasikan produk Indonesia yang semakin diminati konsumen di *United Kingdom* sehingga ekspornya akan meningkat.

SIMPULAN

Penentuan komoditas unggulan yang berdasarkan nilai RCA tertinggi dan konsistensi data, sehingga menghasilkan 139 dari 1041 komoditas Indonesia. Hasil analisis RCA komoditas unggulan yang dipilih 10 teratas untuk kurun waktu 2001-2020 yaitu komoditas karet alam (HS 4001), benang (HS 5510), piano (HS

9201), alat musik (HS 9207), rambut palsu, janggut palsu, alis dan bulu mata, sakelar dan sejenisnya (HS 6 704), limbah serat stapel buatan (HS 5505), tatakan kayu dan kayu hias (HS4 420), pertukangan dan pertukangan tukang bangunan (HS 4418), *crustacea* (HS 0306), dan benang dari serat stapel sintetis (HS 5509). Daya saing komoditas unggulan Indonesia tersebut masih di bawah kompetitornya. Selanjutnya, untuk hasil EPD ditemukan bahwa ada 8 komoditas yang berada pada posisi *falling star* yaitu kondisi ekspor yang meningkat dengan permintaan yang menurun dari *United Kingdom*. Kemudian terdapat 2 komoditas yang berada pada posisi *retreat* yaitu tatakan kayu dan kayu hias (HS 4420) dan *crustacea* (HS 0306), dimana komoditas tersebut kehilangan peluang untuk melakukan peningkatan pangsa pasar produk dan ekspor ke *United Kingdom*. Hasil analisis *X-Model* dalam penentuan potensi pengembangan pasar ekspor Indonesia ke *United Kingdom* ditemukan bahwa 8 komoditas merupakan pasar potensial dan 2 komoditas lainnya yaitu tatakan kayu dan kayu hias (HS 4420) dan *crustacea* (HS 0306) berada pada pasar kurang potensial di pasar *United Kingdom*.

Estimasi model dengan regresi data panel diperoleh hasil bahwa variabel harga ekspor, dan nilai RCA memiliki pengaruh positif dan berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 1%, serta pertumbuhan populasi Indonesia pada taraf 10%. Kemudian, variabel PDB perkapita riil Indonesia memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada taraf nyata 10% terhadap nilai ekspor. Variabel PDB perkapita riil *United Kingdom* memiliki pengaruh yang positif yang tidak signifikan. Variabel jarak ekonomi dan pertumbuhan populasi *United Kingdom* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Variabel yang memiliki pengaruh terbesar adalah pertumbuhan populasi Indonesia dengan koefisien 1.195 dan kedua dengan nilai 1.194 untuk harga ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom*.

Indonesia perlu meningkatkan daya saing bagi kinerja ekspor komoditas unggulannya, mengingat rata-rata komoditas unggulan Indonesia masih berada pada posisi *falling star*. Strateginya dengan melakukan riset pasar untuk melihat selera pasar *United Kingdom*, melakukan

inovasi dan meningkatkan kualitas produk. Selain itu strategi promosi mengenalkan produk Indonesia di pasar *United Kingdom* melalui pameran-pameran, *business matching* maupun peningkatan peran ITPC dan atase perdagangan.

Pertumbuhan populasi Indonesia merupakan variabel dengan koefisien yang paling besar diikuti dengan harga ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sebagai sumber daya yang penting. Untuk itu, selain dari sisi kuantitas, pemerintah perlu mendorong peningkatan produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Harga menjadi determinan penting. Untuk itu, peningkatan daya saing melalui biaya produksi yang lebih efisien juga menjadi faktor kunci dalam bersaing dengan kompetitor Indonesia di pasar *United Kingdom*. Indonesia harus bisa memanfaatkan kerjasama JETCO antara Indonesia-*United Kingdom* dan diharapkan dapat menjadi perhatian utama pemerintah dalam mendorong daya saing produk Indonesia. Pada penelitian selanjutnya, analisis tentang determinan ekspor komoditas unggulan Indonesia ke *United Kingdom* berpotensi untuk dibahas lebih komprehensif lagi dengan menambahkan variabel bebas lainnya seperti hambatan tarif dan non-tarif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya S. 2012. A Panel data analysis of foreign trade determinants of nepal: gravity model approach. NRB Working Paper. 13(1):1-20.
- Achmad F. 2011. Pengaruh port efficiency dalam perdagangan bilateral Indonesia-Uni Eropa: pendekatan model gravity [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Adelina S, Purnomo WR, Hasyim H. 2020. Analysis of the export determinants of indonesian cocoa with gravity model approach. International Journal of Research and Review. 7(10): 66-75.
- Adzimatunur F. 2016. Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan komoditi unggulan Indonesia-Turki [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Agustina E. 2012. Evaluasi perdagangan bilateral Indonesia-China: studi pada enam

- komoditi ekspor-impur terpilih [tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amelia F. 2009. Analisis daya saing jahe Indonesia di pasar internasional [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Amanda ZR. 2019. Analisis potensi ekspor pakaian jadi laki-laki Indonesia ke pasar non-tradisional (kawasan Amerika Latin) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Angfal BA. 2021. Analisis determinan ekspor kopi Indonesia [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Barnes R. Dan Bosworth, R. 2015. LNG is linking regional natural gas markets: Evidence from the gravity model. *Energy Economics*. 47. 11-17. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2014.10.004>
- [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2022. Realisasi investasi Indonesia 2016-2020 [internet]. [diakses 22 April 1]. tersedia pada: www.bkpm.go.id.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Ekonomi Indonesia triwulan IV 2021 tumbuh 5.02% (y-ob-y) [internet]. [diakses 22 May 25]. tersedia pada: www.bps.go.id.
- [CEPII] Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales. 2022. Data Jarak Geografis Indonesia ke negara tujuan. [internet]. [diakses 22 January 20]. tersedia pada: www.cepii.fr.
- Chadhir M. (2015). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor teh indonesia ke negara United Kingdom 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*. 4(3): 292-300. DOI: <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14836>
- Dewi ER. 2018. Analisis hambatan non-tarif dan faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor tuna indonesia ke pasar uni eropa [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Estherhuizen D. 2006. An evaluation of the competitiveness of the south african agribusiness sector. *Journal University of Pretoria*.
- Firdaus M. 2011. Aplikasi Ekonometrika untuk data panel dan time series. Ed revisi. Bogor: IPB Press.
- Ghozali I. 2016 Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guan Z. and Ip Ping Sheong JKF. 2020. Determinants of bilateral trade between China and Africa: a gravity model approach. *Journal of Economic Studies*. 47(5): 1015-1038. <https://doi.org/10.1108/JES-12-2018-0461>
- Gujarati DN. 2004. *Basic Econometrics Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies.
- [IMF] International Monetary Fund. 2021. 10 Negara dengan ekonomi terbesar di dunia pada 2021 [internet]. [diakses 2022 January 20].
- ITC Trademap. 2022. Trade statistics for international business development. [internet]. [diakses 2022 February 20]. tersedia pada: <https://www.trademap.org/>.
- Iqbal M. (2015). Regresi data panel (2) "tahap analisis". [internet]. [diakses 2022 Maret 11]. <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/>.
- Juniasari RD. 2021. Analisis kinerja dan daya saing ekspor pala Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kabir M., Salim, R., dan Al-Mawali, N. 2017. The gravity model and trade flows: Recent development in econometric modeling and empirical evience. *Economic Analysis and Policy*. 56: 60 - 71.
- Kanaya IA, Firdaus M. 2014. Daya saing dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia di Negara Tujuan Utama Periode 2003-2012. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 11(3): 183-198. <https://doi.org/10.17358/jma.11.3.183-198>
- Kamaludin R. (2018). Competitiveness and exports sustainability of the Indonesian natural rubber. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*. 2(1): 85-98. DOI: <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v2i1.%25p>
- Karlinda F. 2012. Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor mutiara Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [KBRI] Kedutaan Besar Republik Indonesia London. 2018. Hubungan Indonesia - United Kingdom, Kerajaan United Kingdom [internet]. [diakses 2022 April 1]. tersedia pada: <https://kemlu.go.id/>.

- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2021. Indonesia-United Kingdom pererat hubungan perdagangan-komite ekonomi dan JETCO-Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. In Biro Humas Kementerian Perdagangan. [publikasi]. [diunduh 2021 Februari 24]. <https://www.kemendag.go.id/id/newsroom/media-corner/indonesia-United-Kingdom-pererat-hubungan-perdagangan-komite-ekonomi-dan-jetco>
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2022. Neraca perdagangan Indonesia total [internet]. [diakses 2022 April 1]. tersedia pada: satudata.kemendag.go.id.
- Kien. 2012. Factors affectin the fluctuations labours productivity in the construction project [tesis]. Vietnam: University of Economics.
- Kumbadewi LS, Suwendra IW, dan Susila GPAJ. 2016. Pengaruh umur, pengalaman kerja, teknologi, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*. 9(1). 1-9.
- Krugman PR, Obstfeld M, Melitz MJ. 2012. *International Economics Theory and Policy*, Ninth Edition (S. Yagan (ed.); Ninth). Pearson Education, Inc. <https://cdn.prexams.com/8978/International-Economics-Theory-and-Policy-Book-9th-Edition.pdf>.
- Kusumawardhani A. 2021. United Kingdom dan Indonesia sepakat tingkatkan Perdagangan bilateral. [internet]. [diakses 2022 Maret 11]. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210427/12/1386866/United-Kingdom-dan-indonesia-sepakat-tingkatkan-perdagangan-bilateral>.
- Li K, Ligang S, Xingjun Z. 2008. Component trade and China's global economic integration. *World Institute for Development Economics Research*. 101(2):1-25.
- Linneman H. (1966). *An econometric study of international trade flows*. North Holland Publishing Co.
- Mankiw NG. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Liza, F dan Nurmawan, I, penerjemah. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mathias P. 2001. *The first industrial nation: the economic history of britain, 1700–1914*. London: Routledge.
- Mubarokah I, Nurhayati E. 2020. Analisis pengembangan ekspor kayu manis Indonesia. *Ecoplan*. 3(1): 1–11. DOI: <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.52>
- Munthe RE. 2020. Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor vanili Indonesia ke negara tujuan utama utama [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho P, Firdaus M, Asmara A. 2017. Pengaruh standar keamanan pangan terhadap ekspor produk biofarmaka Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 6(1): 41-57. DOI: <https://doi.org/10.29244/jekp.6.1.2017.41-57>
- Putri DE. 2021. Daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor furnitur kayu Indonesia ke negara tujuan utama [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rochmat IM, Darsono D, Riptanti EW. 2017. Analisis daya saing ekspor komoditas karet alam provinsi Jawa Tengah. *Journal of Sustainable Agriculture*. 32(2): 95–100. DOI: <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.13670>
- Rohmawati S. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor karet alam dan krustasea Indonesia ke Jepang [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Salafin S. 2021. Analisis Non-Tariff Measures dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia
- Salvatore D. 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sarwono, Pratama W. 2014. Analisis daya saing kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan (JEJAK)*. 7(2):134 – 140. DOI: <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3894>
- Sutrisno E. 2009. *Manajemen sumber daya manusia*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Swastha BDH. 2006. *Manajemen penjualan*. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Tambunan T. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tinbergen J. 1962. *Shaping the world economy: suggestions for an international economic policy*. The Twentieth Century Fund.
- Uliyati W. 2015. Analisis daya saing dan determinan aliran perdagangan komoditi unggulan ekspor Indonesia ke Uni

- Emirat Arab [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wahyudi ST, Anggita RS. 2015. The gravity model of Indonesian bilateral trade. *International. Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*. 1(2): 153–156. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.ijleg.2015.01.02.9>
- Wardani MA, Mulatsih S. 2017. Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor ban Indonesia ke kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 6(1): 81– 100. <https://doi.org/10.29244/jekp.6.1.2017.81-100>
- Wardhana A. 2011. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor non migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. 12(2).
- [WB] World Bank. 2020. World Development Indicators. [internet]. [diakses 2022 February 10]. tersedia pada: <http://www.worldbank.org>.
- Widodo S. 2015. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [WITS] World Integrated Trade Solution. [diunduh 2022 February 2]. Tersedia pada: <http://wits.worldbank.org>.
- Zahro BA. (2013). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor alas kaki Indonesia di kawasan ASEAN dan China [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.